

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Tabarruk* biasa dikenal dengan istilah mengambil berkah, dalam bahasa Banjarnya ialah *maambil barakah*. *Tabarruk* terhadap sesuatu berarti mengambil atau mencari berkah dengan jalan atau metode tertentu.<sup>1</sup> Dapat dipahami, bahwa *tabarruk* ialah suatu upaya yang dilakukan ketika seseorang mencari tambahan kebaikan atau keberkahan dari para kekasih Allah Swt. maupun segala hal yang dekat dan berkaitan dengan Allah Swt. Berkah yang dimaksud dapat berupa keberkahan dalam hal duniawi, seperti harta, keluarga, umur, ilmu, dan lain-lain; serta ukhrawi, seperti kenikmatan dalam beribadah, amal, kemuliaan, dan sebagainya.

Dalam kehidupan, salah satu yang dicita-citakan oleh banyak manusia di muka bumi adalah memiliki kehidupan yang penuh dengan keberkahan. Sebagaimana yang tertuang dalam sebuah lirik lagu salah satu grup band terkemuka, “hidup indah bila mencari berkah”. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa berkah telah melebur ke dalam salah satu tujuan manusia hidup di dunia. Hidup penuh keberkahan dapat diartikan dengan kehidupan yang tenang, damai, aman, sejahtera, dan sebagainya.<sup>2</sup> Tentu, semua orang menginginkan kehidupan yang demikian, yang jauh dari kesengsaraan dan kesulitan. Dengan demikian, tidak

---

<sup>1</sup>Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara* (Jepara: Unisnu Press, 2019), 105.

<sup>2</sup>Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah: Meraih Ketenteraman Hati dengan Hidup Penuh Berkah* (Bandung: Mizania, 2009), 45.

sedikit manusia yang rela melakukan apa saja agar memiliki kehidupan yang penuh dengan keberkahan. Pada saat proses mencari berkah, digunakan sebuah perantara untuk menghubungkan tali kedekatan kepada Allah Swt., dan proses inilah yang dikenal dengan istilah *tabarruk*.

*Tabarruk* bukanlah sesuatu hal yang baru, dan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan para sahabat pada saat Rasulullah saw. masih hidup. Dalam melakukan proses mengambil berkah atau *tabarruk*, dapat dilakukan dengan berbagai media yang digunakan sebagai *wasilah* atau perantara, diantaranya adalah Al-Qur'an; orang saleh seperti para Nabi dan Rasul, para malaikat, dan wali Allah lainnya; masjid-masjid yang diberkahi, seperti Masjid al-Haram, Masjid al-Aqsha, dan Masjid Nabawi; dan *tabarruk* terhadap waktu, serta benda-benda tertentu yang diberkahi oleh Allah Swt.<sup>3</sup>

Meskipun demikian, masih banyak kalangan yang keliru dalam memahami hukum *tabarruk*. Mereka menilai bahwa *tabarruk* dengan perantara (*wasilah*) dapat menjerumuskan pada kemusyrikan dan kesesatan. Bahkan diantaranya ada yang berani mengafirkan seseorang yang tengah melakukan *tabarruk*. Padahal makna *tabarruk* tidak sesempit itu, tidak mutlak haram secara keseluruhan. Hanya saja mereka yang berpandangan demikian masih memiliki pemikiran yang belum cukup luas untuk menjangkaunya.<sup>4</sup> Berkenaan dengan hal tersebut, Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlîkî menegaskan bahwa *tabarruk* semestinya dipandang dengan kacamata kesadaran, terkait ketidakmampuan seseorang atau benda yang dijadikan

---

<sup>3</sup>Fera Andriani Djakfar Musthafa, "Tabarruk dan Barakah dalam Berbagai Perspektif" *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, Vol. 11, No. 2, Oktober 2020, 245.

<sup>4</sup>Muhammad ‘Alawi al Maliki, *Pemahaman yang Harus Diluruskan*, terj. Qism Nasyroh ash-Shofwah al-Malikiyyah (Surabaya: Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, 2016), 420.

media *tabarruk* mendatangkan manfaat maupun mara bahaya. Karena yang mampu mendatangkan itu semua hanyalah Allah Swt. semata.<sup>5</sup>

Sementara itu, perihal perantara (*wasīlah*), agama sendiri tidak berdiri kecuali dengan *wasīlah*, sebagaimana jika tidak ada Rasulullah saw., maka tidak akan datang Al-Qur'an di tengah-tengah umat manusia. Jika tidak ada Malaikat Jibril yang menjadi perantara, maka Al-Qur'an tidak diturunkan kepada Rasulullah saw. Para sahabat mengenal Islam dengan *wasīlah* Rasulullah saw. yang mulia, begitu pun generasi setelahnya yang menjadikan para sahabat sebagai perantara dalam menyampaikan ajaran Rasulullah saw.<sup>6</sup>

Apabila seseorang meyakini bahwa kemuliaan dan keberkahan didapatkan melalui media *tabarruk*, maka dia telah melakukan kesyirikan yang besar kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. an-Nisā' /4: 48 berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ، وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ، وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.*”<sup>7</sup>

Dalam hal pelaksanaannya, fenomena mencari berkah melalui perantara benda tertentu (*tabarruk*) bukan lagi menjadi hal yang awam di telinga masyarakat, tidak terkecuali pada masyarakat Banjar di Desa Sungai Rangas Tengah, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar. Masyarakat di sana masih kental

<sup>5</sup>M. Kamalul Fikri, *Biografi Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki* (Yogyakarta: Laksana, 2023), 139.

<sup>6</sup>Sri Rejeki, “Abuya Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki; Kesalahan Fatal Para Penentang Wasithoh dan Tawassul” *Youtube*, diunggah oleh Sri Rejeki, 2 Juni 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=mQcRJRj7-Fs>, diakses pada 24 Mei 2024.

<sup>7</sup>Qur'an Kemenag.

dengan tradisi mengambil berkah (*tabarruk*), yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan *maambil barakah*. Proses mencari berkah di Desa Sungai Rangas Tengah bermacam-macam, di antaranya ada yang mengambil berkah dengan ziarah ke makam para wali, mendatangi para ulama untuk meminta doa, dan sebagainya.

Berkeanaan dengan *tabarruk*, di Desa Sungai Rangas Tengah telah terjadi suatu fenomena mengambil berkah terhadap benda, hal ini cukup menarik perhatian masyarakat, bahkan hingga masyarakat luar turut berdatangan untuk menyaksikan fenomena tersebut. Beberapa masyarakat menemukan suatu benda yang diduga antik berupa sejumlah piring keramik, samurai, teko, dan batu giok. Penemuan tersebut menjadi perbincangan di kalangan masyarakat, dan tidak sedikit di antaranya yang mengklaim bahwa benda yang ditemukan memiliki nilai spiritual. Sebab, sebagian benda tersebut terdapat ukiran ayat Al-Qur'an, dan benda-benda yang ditemukan memiliki ukuran, berat, serta corak yang cukup beragam, dengan jumlah keseluruhan mencapai lebih dari 20 benda.

Ketika berita penemuan tersebut tersebar, masyarakat dari luar desa kemudian berdatangan dan mengerumuni lokasi dikumpulkannya benda-benda yang ditemukan. Kedatangan masyarakat luar ke Desa Sungai Rangas Tengah selain untuk melihat secara langsung benda yang ditemukan, mereka juga ingin mengambil berkah dari benda tersebut. Oleh karena itu, pada saat melakukan proses ber-*tabarruk* atau mengambil berkah, tidak sedikit masyarakat yang percaya dengan keberkahan yang didapatkan melalui proses *tabarruk* dari benda-benda yang diduga keramat tersebut. Menurut pengakuan masyarakat yang melakukan

kegiatan tersebut, dampak dari proses *tabarruk* cukup dirasakan dan membuahkan hasil, baik dari perekonomian yang tiba-tiba meningkat, kesehatan, hingga bertambahnya spiritual dalam beribadah.

Berangkat dari fenomena yang terjadi di Desa Sungai Rangas Tengah, tentu muncul beragam pertanyaan seputar *tabarruk* yang dilakukan oleh masyarakat setempat maupun masyarakat dari luar. Tidak dapat dimungkiri akan ada pandangan dari kalangan lain yang mengarahkannya kepada bid'ah dan kesesatan. Sementara itu, apabila ditelisik lebih dalam lagi, tidak semua *tabarruk* adalah bid'ah, dan tidak semua bid'ah mengarah pada kesesatan (*dhalâlah*).<sup>8</sup> Menurut KH. Hasyim Asy'ari, seorang ulama pendiri paham Asy'ariyyah, yang dimaksud dengan bid'ah adalah suatu perkara baru yang muncul dalam agama yang sebenarnya bukan bagian dari agama, hanya saja dikemas seolah bagian dari agama, baik itu secara hakikat maupun sisi bentuknya. Perkara-perkara baru tersebut dianggap sesat tanpa terkecuali (*dhalâlah*) oleh beberapa kalangan. Akan tetapi, menurut KH. Hasyim Asy'ari, tidak semua perkara baru disebut dengan bid'ah, meskipun tidak terdapat dalil yang jelas, karena bisa jadi perkara tersebut tetap bersandar pada syariat.<sup>9</sup>

Pembahasan terkait bid'ah seharusnya diawali dengan melihat definisi dan klasifikasi bid'ah. Dalam hal ini, bid'ah dibagi menjadi dua kelompok besar oleh Sayyid Muhammad bin 'Alawî al-Mâlîkî, yaitu bid'ah *hasanah* dan bid'ah *sayyi'ah*.<sup>10</sup> Bid'ah yang baik disebut sebagai bid'ah *hasanah*, sedangkan bid'ah

---

<sup>8</sup>Muhammad 'Alawî al-Malîkî, *Pemahaman yang Harus Diluruskan*, terj. Qism Nasyroh ash-Shofwah al-Malîkiyyah, 194.

<sup>9</sup>Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia" *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1, Januari 2016, 53.

<sup>10</sup>M. Kamalul Fikri, *Biografi Sayyid Muhammad bin Alawî al-Malîkî*, 122.

*sayyi'ah* berkebalikan dengan bid'ah *hasanah*, sehingga dapat dikatakan sebagai bid'ah yang tercela atau buruk.<sup>11</sup> Klasifikasi bid'ah tersebut tidak lain hanyalah perihal kebahasaan atau pengistilahan, dan tidak ada maksud untuk mengadadakan syariat. Jika bid'ah hanya dipahami dan dimaknai dengan satu makna saja dan lebih dahulu dianggap sesat, maka betapa banyak umat yang melakukan kesesatan karena melakukan hal baru yang dikatakan sebagai bid'ah.<sup>12</sup> Namun, terkait *tabarruk* sendiri seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *tabarruk* telah dilakukan pada zaman Rasulullah saw., maka hal ini bukan suatu perkara baru yang bahkan hingga saat ini telah menjamur di masyarakat.

Praktik *Tabarruk* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah dapat dikatakan sebagai *tabarruk* benda, yaitu mengambil berkah dengan menggunakan perantara benda untuk menghubungkan kedekatan kepada Allah Swt. Benda yang dimaksud memiliki kemuliaan karena terdapat ukiran ayat Al-Qur'an di dalamnya. Akan tetapi, sebagian benda lain yang tidak terdapat ukiran ayat Al-Qur'an di dalamnya juga digunakan sebagai perantara dalam mengambil berkah. Hal ini terjadi karena banyak masyarakat yang masih belum memahami perihal bertentangan atau tidaknya dengan akidah dalam mencari berkah. Oleh karena itu, untuk memahami fenomena *tabarruk* di Desa Sungai Rangas Tengah tersebut, peneliti menggunakan analisis Sayyid Muḥammad bin 'Alawî al-Mâlikî. Dia

---

<sup>11</sup>Djarnawi Hadikusuma, *Ahlussunnah wal Jama'ah Bid'ah Khurafat* (Yogyakarta: UAD Press, 2022), 57.

<sup>12</sup>M. Kamalul Fikri, *Biografi Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki*, 123.

merupakan seorang tokoh ulama yang masyhur di Mekah dengan kecerdasan dan keilmuan yang tinggi.<sup>13</sup>

Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî merupakan seorang ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah*, dari keturunan Bani Hasyim dan memiliki darah Quraisy. Selain itu, dia memiliki nisbat al-Hasani yaitu jalur nasab keluarganya ke Sayyidina Hasan, dan al-Idrisi karena jalur keturunan Sayyid Idris. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî merupakan salah satu keturunan Rasulullah saw.

Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî merupakan sosok ulama yang menghargai perbedaan pandangan dan pendapat, tecermin dari sifatnya yang toleran terhadap murid-muridnya yang memiliki latar belakang mazhab yang berbeda dengannya. Pemikirannya yang terbuka membuat siapa saja merasa tercerahkan ketika berdiskusi dengannya. Dia lahir dan hidup di tengah masyarakat yang memiliki pemikiran Fanatisme dan Wahabisme, namun dia tidak gentar untuk terus mengungkapkan kebenaran dan memerangi kaum-kaum ekstremis yang melakukan provokasi terhadapnya.<sup>14</sup>

Pemikiran Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî sangat terbuka tentang *tabarruk*, dan senantiasa memberikan pemahaman lebih soal batasan-batasan syariat yang dibolehkan dan dilarang dalam akidah pada saat mengambil keberkahan dari suatu media yang dijadikan sebagai perantara. Dia tidak serta merta mengharamkan semua bentuk *tabarruk*, sehingga umat yang ingin menambah

---

<sup>13</sup>Muhammad ‘Alawi al Maliki, *Pemahaman yang Harus Diluruskan*, terj. Qism Nasyroh ash-Shofwah al-Malikiyah, 629.

<sup>14</sup>M. Kamalul Fikri, *Biografi Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki*, 64.

kebaikan dalam hidupnya dengan mencari keberkahan tidak merasa dihakimi dan disudutkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî adalah tokoh yang tepat dalam menganalisis fenomena yang terjadi di Desa Sungai Rangas Tengah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di dalam latar belakang, dapat dilihat bahwa masyarakat masih awam dengan batasan syariat yang tidak bertentangan dalam akidah ketika mengambil berkah, sehingga hal ini dikhawatirkan dapat menimbulkan kerancuan pemahaman yang akan merusak akidah di tengah masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya analisis dari salah satu Ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah*, yaitu Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî, terkait praktik *tabarruk* yang dilakukan masyarakat di Desa Sungai Rangas Tengah yang bertentangan dan tidak bertentangan dengan akidah. Dengan demikian, penelitian ini dikemas dalam bentuk skripsi yang berjudul “***Tabarruk Benda di Desa Sungai Rangas Tengah Kabupaten Banjar***”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana *tabarruk* benda masyarakat di Desa Sungai Rangas Tengah, Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana *tabarruk* benda di Desa Sungai Rangas Tengah, Kabupaten Banjar dalam analisis Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî?

## C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai *tabarruk*, khususnya fenomena *tabarruk* terhadap benda di kalangan masyarakat Desa Sungai Rangas Tengah, Kabupaten Banjar. Selain itu, untuk melihat analisis dari Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî terkait fenomena tersebut.

### 2. Signifikansi Penelitian

#### a. Secara Akademis

Dilihat dari segi akademisnya, penelitian ini dilakukan guna mengangkat dan mengembangkan ilmu pengetahuan terkait *tabarruk*, khususnya *tabarruk* benda yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan kaca mata analisis yang berbeda. Sehingga pengetahuan tentang *tabarruk* makin berkembang dan bertambah luas, serta dapat dijadikan literatur rujukan dikemudian hari.

#### b. Secara Sosial

Dilihat dari segi sosialnya, diharapkan literatur dalam penelitian ini mampu memberikan pemahaman kepada khalayak luas, baik masyarakat di desa terkait, maupun masyarakat yang jauh dari lingkungan desa tersebut. Karena jika banyak masyarakat yang masih minim pengetahuan terkait *tabarruk*, maka dikhawatirkan dapat memicu kesalahpahaman dalam tatanan masyarakat.

#### D. Definisi Operasional

Suatu upaya dalam meminimalisir kekeliruan dan kesalahpahaman untuk memahami literatur penelitian ini, maka perlu adanya penjabaran terkait makna atau istilah-istilah, terkhusus pada judul penelitian yang diangkat dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

##### 1. Berkah

Kata “berkah” dalam segi bahasa diambil dari kata serapan bahasa Arab yaitu *baraka-yabruku-burûkan wa barakatan*, artinya kenikmatan dan kebahagiaan, yang dalam kamus bahasa Arab yaitu *al-barakatu*.<sup>15</sup> Arti berkah sendiri memiliki makna sesuatu yang memiliki kebaikan. Kehidupan yang penuh dengan keberkahan adalah kehidupan yang jauh dari keburukan, kesusahan dan kesedihan. Hal itu merupakan salah satu tujuan manusia hidup di dunia, yaitu hidup dipenuhi dengan keberkahan, baik itu meraih keberkahan di dunia maupun keberkahan di akhirat.<sup>16</sup>

##### 2. Tabarruk

Secara bahasa, *tabarruk* berarti *thalab al barakah* yaitu meminta atau mencari berkah. Ibnu Manzhur mengatakan, “*Al-barakah an-nama’wa az-Ziyâdah* (tumbuh dan bertambah); *ad-du’â’ li al-Insân au lighairihî bi al-barakah* (mendoakan seseorang atau sesuatu agar mendapatkan berkah)”.<sup>17</sup> Dalam bahasa Arab, *tabarruk* juga dapat diartikan mendapatkan keberkahan dari sesuatu yang

---

<sup>15</sup>Qaamus Indonesia-Arab

<sup>16</sup>Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah: Meraih Ketentraman Hati dengan Hidup Penuh Berkah* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), 36.

<sup>17</sup>Ali Jum’ah, *Bukan Bid’ah: Menimbang Jalan Pikiran Orang-Orang yang Bersikap Keras dalam Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera hati, 2014), 160.

dianggap suci atau mulia. *Tabarruk* dapat dikatakan pula ber-*tawassul*, yakni mencari wasilah atau perantara kepada Allah Swt. dengan objek yang dijadikan sebagai media *tabarruk* (*al-mutabarraku bihi*), baik itu berupa benda, tempat, maupun seseorang.<sup>18</sup> *Tabarruk* sejatinya merupakan suatu metode untuk menghubungkan diri untuk memohon kepada Allah Swt. dengan sesuatu atau media yang diberkahi oleh Allah Swt. Akan tetapi, hal ini harus dipahami secara sadar bahwa media *tabarruk* tidak dapat memberikan manfaat atau mudarat, jika tidak dengan izin Allah Swt. agar tidak menimbulkan syirik bagi pelaku *tabarruk*. Apabila orang yang melakukan *tabarruk* meyakini bahwa media yang dijadikan *tabarruk* dapat memberi maslahat dan keberkahan, maka hal ini yang keliru dan harus diluruskan.<sup>19</sup>

### 3. Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî

Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî merupakan sosok ulama besar *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah* yang terkenal di Mekah dan kealimannya pun cukup terkenal hingga Asia Tenggara. Dia berasal dari keluarga yang disegani dan terpandang, selain karena nasab beliau yang bersambung ke Rasulullah saw., ayahnya yang bernama Sayyid ‘Alawî bin Abbas al-Mâlikî yang juga merupakan ulama besar di Masjid al-Haram. Sejak meninggalnya sang ayah, Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî diminta untuk meneruskan jejak ayahnya untuk menjadi guru besar di Masjid al-Haram. Sejak kecil, dia hidup dalam pengawasan

---

<sup>18</sup>Muhammad ‘Alawi al Maliki, *Pemahaman yang Harus Diluruskan*, terj. Qism Nasyroh ash-Shofwah al-Malikiyah, 420.

<sup>19</sup>M. Kamalul Fikri, *Biografi Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki*, 139.

dan bimbingan ayahnya, khususnya dalam ranah spiritualitas.<sup>20</sup> Meskipun dia hidup di tengah kalangan yang kental dengan Wahabisme, Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî telah sukses dalam menegakkan dan mengedepankan paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah*.<sup>21</sup>

### E. Penelitian Terdahulu

Setelah dilakukan sebuah pengamatan dan literasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dengan ini ditemukan beberapa penelitian yang hampir mirip dengan apa yang dikaji oleh peneliti, diantaranya yaitu:

*Pertama*, Balqis Inas, Mahasiswa Fakultas Dirasat Islamiyyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. Skripsi penelitian ini berjudul “*al-Tabarruk ‘inda al-Syaikh Muḥammad ibn ‘Alawiy al-Malikiy (Dirasah Tahliliyyah)*”.<sup>22</sup> Di dalam skripsi tersebut, dijelaskan mengenai konsep *tabarruk* berdasarkan pandangan Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî, tentang penjelasan lebih dalam perbedaan antara boleh tidaknya *tabarruk* dalam syariat Islam. Penelitian ini menggunakan metode *tahlili*, yaitu menganalisa *tabarruk* sebagaimana yang terdapat di dalam kamus-kamus bahasa arab, Al-Qur’an, sunah, dan para ulama, terkhusus dalam analisis Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî. Dapat dikatakan skripsi ini memiliki banyak kesamaan dengan apa yang peneliti kaji, yang membedakan adalah objek kajiannya, yaitu peneliti membahas mengenai *tabarruk* benda itu sendiri, sehingga pembahasannya akan lebih detail dan mendalam terkait *tabarruk*.

---

<sup>20</sup>M. Kamalul Fikri, *Biografi Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki*, 29.

<sup>21</sup>M. Kamalul Fikri, *Biografi Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki*, 50.

<sup>22</sup>Balqis Inas, “*al-Tabarruk ‘inda al-Syaikh Muḥammad ibn ‘Alawiy al-Malikiy (Dirasah Tahliliyyah)*”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

*Kedua*, Moh. Fazrul Azrif Alwy, Mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. Skripsi penelitian ini berjudul “Hadis-Hadis *Tabarruk* (Studi Komparatif Pemikiran Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî dan Muḥammad Nashiruddin al-Albani)”.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif literatur atau studi kepustakaan (*library research*), yakni buku-buku sumber literatur yang berkaitan dengan pemikiran kedua tokoh. Terdapat persamaan di dalam skripsi ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, di antara kesamaannya terdapat pada analisis pemikiran tokohnya, yaitu Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî yang mengkaji masalah *tabarruk*. Perbedaannya terdapat pada fokus kajian, antara lain skripsi ini mengkaji tentang konsep dan pemahaman hadis *tabarruk*, sedangkan peneliti membahas mengenai boleh tidaknya melakukan *tabarruk* dengan perantara benda.

*Ketiga*, Shidiq Maulana, Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023. Skripsi penelitian ini berjudul “Minoritas di Tengah Mayoritas: As-Sayyid Muḥammad bin Alawi al-Maliki Tahun 1971-2004”.<sup>24</sup> Skripsi penelitian ini mengkaji soal peran dan pemikiran Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî terkait kondisi keagamaan di Mekah yang marak dengan gerakan Wahabi dan bid’ah. Dalam penyusunannya, skripsi ini menggunakan metode penelitian Sejarah dan pendekatan studi

---

<sup>23</sup>Moh. Fazrul Azrif Alwy, “Hadist-Hadist *Tabarruk* Studi Komparatif Pemikiran Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki dan Muhammad Nashiruddin al-Albani”, *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022).

<sup>24</sup>Shidiq Maulana, “Minoritas di Tengah Mayoritas: Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki Tahun 1971-2004”, *Skripsi* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2023).

kepastakaan (*library research*). Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni pada analisis pemikirannya, yaitu Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî. Sedangkan perbedaannya cukup jelas pada fokus dan objek kajiannya.

*Keempat*, Abdul Muntholib, Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus, 2022. Skripsi ini berjudul “Tradisi *Tawassul* di Pesarean Mbah Reso Bumi dan Nyai Tunjung Sari di Desa Bategede dalam Perspektif Aqidah Islamiyyah”.<sup>25</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dan membahas tentang tradisi *tawassul* oleh masyarakat yang ditinjau dari segi aqidah Islamiahnya. *Tawassul* yang dibahas adalah suatu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui perantara, seperti halnya *tabarruk* (*ngalap berkah*) atau dalam bahasa Banjar “*maambil barakah*”. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu terletak pada fokus kajiannya, yakni mengkaji masalah *tawassul* atau *tabarruk* yang menjadi pintu perantara dalam menuju Allah Swt. Sedangkan yang menjadi perbedaan ada pada objek kajiannya yaitu peneliti mengkaji terkait ber-*tabarruk* terhadap benda.

*Kelima*, Muhammad Rijal Zaelani, Mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022. Penelitian ini berjudul “Konsep Berkah dalam Pandangan *Ahlussunnah*: Analisis Syarah Hadis Tentang *Tabarruk*”.<sup>26</sup> Jenis metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah

---

<sup>25</sup>Abdul Muntholib, “Tradisi *Tawassul* di Pesarean Mbah Reso Bumi dan Nyai Tunjung Sari di Desa Bategede dalam Perspektif Aqidah Islamiyyah”, *Skripsi* (Kudus: IAIN Kudus, 2022).

<sup>26</sup>Muhammad Rijal Zaelani, “Konsep Berkah dalam Pandangan *Ahlussunnah*: Analisis Syarah Hadist Tentang *Tabarruk*”, *Skripsi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022).

metode kualitatif literatur dengan menggunakan analisis syarah hadis. Dalam penelitian ini, konsep berkah yang dimaksud adalah mengambil berkah melalui perantara seperti orang saleh, benda, maupun tempat tertentu yang dimuliakan oleh Allah Swt. Hal ini menjadi persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, yakni tentang mencari berkah melalui perantara, biasa dikenal dengan istilah *tabarruk*. Kemudian, yang menjadi perbedaan adalah dalam menganalisisnya, dalam penelitian ini menggunakan analisis syarah hadis, sedangkan peneliti menggunakan analisis Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan suatu kerangka susunan yang digunakan dalam kepenulisan naskah skripsi yang terdiri dari lima bab, kemudian di dalamnya berisi beberapa subbab.<sup>27</sup> Adapun sistematika penulisan dalam skripsi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam Bab I dipaparkan pendahuluan yang berisi beberapa subbab, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan rumusan masalah, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Pada Bab II terdapat kajian teori tentang konsep *tabarruk* yang di dalamnya memuat berbagai penjelasan *tabarruk* menurut para ulama dan *tabarruk* menurut Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî. Kajian teori tersebut yang digunakan dalam mengkaji fenomena *tabarruk* benda di Desa Sungai Rangas Tengah.

---

<sup>27</sup>Zaky Machmuddah, *Metode Penyusunan Skripsi Bidang Ilmu Akuntansi* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 27.

Sementara itu, pada Bab III mendeskripsikan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, mencakup penjelasan tentang jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta teknik verifikasi keabsahan daa.

Pada Bab IV berisi hasil penelitian data di lapangan dan analisis data, mencakup temuan-temuan yang dilakukan di Desa Sungai Rangas Tengah meliputi praktik *tabarruk* benda dan analisis Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâlikî terhadap *tabarruk* tersebut.

Terakhir, Bab V berupa penutup yang terdiri dari simpulan yang menjawab rumusan masalah, dan rekomendasi.